

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Keadaan Umum Kecamatan Cimanggu

Kecamatan Cimanggu merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah. Kecamatan Cimanggu memiliki luas wilayah 16.744,24 ha. Batas-batas wilayah administratif Kecamatan Cimanggu sebagai berikut:

1. Sebelah utara : Kabupaten Brebes
2. Sebelah barat : Kecamatan Majenang
3. Sebelah selatan : Kecamatan Cipari
4. Sebelah timur : Kabupaten Karangpucung

Kecamatan Cimanggu secara administratif memiliki 15 desa. Total jumlah penduduk di Kecamatan Cimanggu 97.069 jiwa, dengan pembagian berdasarkan jenis kelamin laki-laki sebesar 48.739 jiwa atau setara dengan 50,21 % dan penduduk berjenis kelamin perempuan sebanyak 48.330 jiwa atau setara dengan 49,79 %. Penduduk di Kecamatan Cimanggu rata-rata bermata pencaharian di bidang pertanian dengan persentase sebesar 39,49% (Badan Pusat Statistik, 2015).

4.2. Kondisi Umum Desa Cisalak

Secara geografis Desa Cisalak merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap. Luas Desa Cisalak sebesar 1,272.38 ha yang terdiri dari tanah sawah dan tanah kering. Tanah sawah memiliki luas sebesar

204,40 ha yang terbagi menjadi sawah irigasi sederhana seluas 53 ha dan sawah tada hujan seluas 151,4 ha. Tanah kering memiliki luas 1,067.98 ha yang terbagi menjadi pekarangan/bangunan seluas 89.42 ha, tegalan/kebun seluas 798,4 ha, hutan negara seluas 48,6 ha, perkebunan seluas 63,50 ha, lainnya seluas 68,06 ha.

Batas-batas wilayah administratif Desa Cisalak sebagai berikut:

1. Sebelah utara : Desa Kutabima
2. Sebelah barat : Desa Negarajati
3. Sebelah selatan : Desa Cilempuyang dan Desa Cimanggu
4. Sebelah timur : Desa Cibalung

Total jumlah penduduk di Desa Cisalak 4.580 jiwa, dengan pembagian berdasarkan laki-laki sebesar 2.318 jiwa atau setara dengan 50,61 % dan penduduk perempuan sebanyak 2.262 jiwa atau setara dengan 49,39 % yang rata-rata bermata pencaharian di bidang pertanian dengan persentase sebesar 74,77%.(Badan Pusat Statistik, 2015)

4.3. Kondisi Umum Desa Cilempuyang

Luas Desa Cilempuyang sebesar 749,97 ha yang terdiri dari tanah sawah dan tanah kering. Tanah sawah memiliki luas sebesar 219 ha yang terbagi menjadi sawah irigasi sederhana seluas 40 ha dan sawah tada hujan seluas 179 ha. Tanah kering memiliki luas 530,97 ha yang terbagi menjadi pekarangan/bangunan seluas 71,14 ha, kebun seluas 48,1 ha, hutan negara seluas 380 ha, perkebunan seluas 10,8 ha, lainnya seluas 20,93 ha. Batasan-batasan wilayah administratif Desa Cilempuyang sebagai berikut:

1. Sebelah utara : Desa Negarajati dan Cisalak
2. Sebelah barat : Desa Rejodadi
3. Sebelah selatan : Desa Karangreja
4. Sebelah timur : Desa Cimanggu

Total penduduk di Desa Cilempuyang sebanyak 5.698 jiwa dengan pembagian berdasarkan laki-laki sebanyak 2.858 jiwa atau setara dengan 50,16% dan penduduk perempuan sebanyak 2.840 jiwa atau setara dengan 49,84%. Penduduk di Desa Cilempuyang rata-rata bermata pencaharian sebagai petani dengan persentase sebesar 51,32% (Badan Pusat Statistik, 2015)

4.4. Karakteristik Responden

Dalam penyusunan penelitian ini peneliti menggunakan obyek penelitian petani padi yang memiliki luas lahan ≤ 2 ha dan berdomisili di Desa Cisalak atau Desa Cilempuyang, Kecamatan Cimanggu, Kabupaten Cilacap. Jumlah petani yang dijadikan sampel adalah sebanyak 100 orang. Petani yang menjadi sampel pada umumnya menjadikan padi sebagai komoditas utama yang ditanam. Distribusi/jumlah responden berdasarkan usia, seperti terlihat pada Tabel 5, sbb :

Tabel 5. Jumlah Responden dan Persentase Usia Petani

No	Usia	Jumlah -----petani-----	Persentase -----%-----
1	20 – 30	3	3
2	31 – 40	28	28
3	41 – 50	38	38
4	51 – 60	16	16
5	61 – 70	15	15
Jumlah		100	100

Sumber: Data Primer Wawancara, 2017.

Tabel 5 menunjukkan bahwa usia petani terbanyak berusia 41 sampai 50 tahun dengan jumlah 38 responden atau sebesar 38%. Petani responden rata-rata masih dalam usia produktif, sehingga kesempatan untuk menyerap informasi dan inovasi lebih besar. Hal ini sesuai pendapat Wibowo (2002) yang menyatakan bahwa usia produktif manusia berada pada kisaran umur 14 - 55 tahun. Usia merupakan salah satu faktor utama yang mempengaruhi efisiensi dan efektifitas belajar serta minat seseorang terhadap pekerjaan. Kusnadi (2005) berpendapat bahwa usia sangat berpengaruh terhadap tingkat kematangan seseorang baik fisik maupun emosional yang akan menentukan kesiapan untuk belajar.

Tabel 6. Jumlah Responden dan Persentase Berdasarkan Pendidikan Petani

No	Tamatan Sekolah	Jumlah -----petani-----	Persentase -----%-----
1	SD/M1	56	56
2	SMP/MTs	25	25
3	SMA/MA	17	17
4	D3/S1	2	2
Jumlah		100	100

Sumber: Data Primer Wawancara, 2017.

Tabel 6 menunjukkan bahwa jumlah petani responden mayoritas berasal dari latar belakang pendidikan yang rendah. Latar belakang pendidikan yang rendah tersebut dilihat pendidikan terakhirnya yaitu pendidikan tingkat dasar (SD) sebanyak 56 responden atau sebesar 56%. Tingkat pendidikan atau ilmu seseorang dapat mempengaruhi cara berpikir untuk lebih mengembangkan dan meningkatkan hasil pertanian kearah yang lebih baik. Kusnadi (2005) berpendapat bahwa pendidikan dapat mempertahankan stabilitas, kontinuitas dan mendorong untuk masa depan yang lebih baik

Tabel 7. Jumlah Responden dan Persentase Lama Pengalaman Bertani Padi

No	Lama Bertani -----tahun-----	Jumlah -----petani-----	Persentase -----%-----
1	1 – 5	3	3
2	6 – 10	20	20
3	11 – 15	30	30
4	16 – 20	22	22
5	> 20	25	25
Jumlah		100	100

Sumber: Data Primer Wawancara, 2017.

Tabel 7 menunjukkan bahwa lama pengalaman bertani terbanyak adalah antara 11-15 tahun dengan jumlah responden 30 atau sebesar 30%. Petani responden rata-rata memiliki pengalaman bertani padi sudah cukup lama. Lama pengalaman bertani membuat petani memiliki pengetahuan dan keterampilan usaha tani padi yang tinggi pula. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Istiantoro (2013) yang berisi pengalaman bertani dan pendidikan non formal berpengaruh signifikan terhadap tingkat penerapan sistem pertanian berkelanjutan pada budidaya padi sawah.

Tabel 8. Jumlah Responden dan Persentase Luas Lahan Tanaman Padi

No	Luas Lahan -----ha-----	Jumlah -----petani-----	Persentase -----%-----
1	0,1 – 0,25	44	44
2	0,26 – 0,50	42	42
3	> 0,50	14	14
Jumlah		100	100

Sumber: Data Primer Wawancara, 2017.

Tabel 8 menunjukkan bahwa luas lahan tanaman padi petani terbanyak adalah antara 0,1 sampai 0,25 ha dengan jumlah responden 44 atau sebesar 44%. Petani responden rata-rata memiliki luas lahan tanaman padi yang tergolong berukuran kecil. Darwis (2008) menyatakan bahwa laju penyusutan lahan pertanian

di Indonesia kian cepat, penyebab adalah fregmentasi lahan atau penyusutan kepemilikan lahan pertanian sebagai dampak sistem bagi waris dan alih fungsi lahan ini tercermin dari peningkatan jumlah rumah tangga petani kecil atau gurem. Ekaputri (2008) mengatakan bahwa keberadaan lahan sangat penting dalam menunjang kegiatan produksi hasil pertanian.

4.5. Tingkat Produksi Padi

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan tingkat produksi padi di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap adalah seperti pada Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah Responden dan Persentase Produksi Padi Satu Musim Tanam

No	Produksi -----ton/ha-----	Jumlah -----petani-----	Persentase -----%-----
1	≤ 5	6	6
2	6 – 7	48	48
3	≥ 8	46	46
Jumlah		100	100

Sumber: Data Primer Wawancara, 2017.

Tabel 9 menunjukkan produksi padi petani terbanyak adalah antara 6 sampai 7 ton dengan jumlah responden 48 atau sebesar 48% dengan rata-rata produksi 6,71 ton (Lampiran 3). Hasil tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan produktivitas Kabupaten Cilacap secara keseluruhan. Pada Tahun 2015 produktivitas 6,494 ton/ha (Badan Pusat Statistika, 2015). Tingkat produksi padi di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap di pengaruhi luas lahan dan varietas padi yang digunakan yaitu varietas muncul. Hal ini sesuai dengan pendapat Balai Besar Penelitian Tanaman Padi (2009) yang menyatakan bahwa varietas padi muncul memiliki rata-rata hasil panen sebesar 6 ton/ha dengan potensi hasil sebesar 7

ton/ha. Rahim dan Hastuti (2007) berpendapat semakin luas lahan maka semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan oleh lahan tersebut. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Murdiantoro (2011) luas lahan pertanian merupakan sesuatu yang sangat penting dalam proses produksi ataupun usaha tani padi.

4.6. Tingkat Pengetahuan, Sikap dan Keterampilan Petani

Tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan merupakan komponen yang membentuk suatu perilaku. Berikut ini merupakan hasil pengukuran tingkat pengetahuan, sikap dan keterampilan mengenai penerapan sistem agribisnis di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap..

4.6.1. Tingkat Pengetahuan Petani

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan tingkat pengetahuan petani di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap adalah seperti pada Tabel 10.

Tabel 10. Skor Rata-Rata Pengetahuan Petani dalam Usahatani Padi di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap

No	Sistem Agribisnis	Skor rata-rata	Kriteria
1.	Pengolahan Lahan	20,66	Tinggi
2.	Benih	20,59	Tinggi
3.	Penanaman	20,28	Tinggi
4.	Pemupukan	21,11	Tinggi
5.	Pengairan	20,58	Tinggi
6.	Penyiangan	21,18	Tinggi
7.	Pengendalian Hama dan Penyakit	21,34	Tinggi
8.	Panen	20,95	Tinggi
9.	Pascapanen	20,32	Tinggi
Jumlah		187,01	Tinggi

Sumber: Data primer yang diolah, 2017.

Pengetahuan petani dalam usahatani padi di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap diukur dari pengolahan lahan, pemilihan benih, penanaman benih, pemupukan, pengairan, penyiangan, pengendalian hama dan penyakit, panen dan pascapanen. Pengukuran komponen pengetahuan petani dapat dilihat pada Tabel 10. Tingkat pengetahuan petani padi dalam penerapan sistem agribisnis di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap termasuk dalam kriteria tinggi. Faktor yang mempengaruhi tingginya pengetahuan antara lain penyuluhan yang berasal dari pihak swasta, peran kelompok tani. Penyuluhan yang berasal dari pihak swasta merupakan sebuah strategi pemasaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memasarkan produknya. Perusahaan yang melakukan pemasarannya dengan penyuluhan antara lain perusahaan pupuk, obat-obatan untuk hama dan penyakit. Pemasaran produk yang bertujuan melakukan promosi namun dilakukan dengan cara yang mengedukasi para petani dimana konten didalamnya memberikan informasi terkini kondisi pertanian, penyakit-penyakit dan cara mengatasinya. Hal ini sangat bermanfaat bagi petani untuk meningkatkan pengetahuannya dalam usahatani padi.

Peran kelompok tani sangat penting keberadaannya sebagai wadah tranfer ilmu, pengetahuan dan informasi yang ada. Kelompok tani dengan kontak taninya merupakan kelembagaan sosial yang pokok dalam sistem penyuluhan pertanian dan juga merupakan basis dalam aktivitas penyuluhan pertanian. Selain itu kelompok tani sebagai suatu unit belajar merupakan wadah/tempat dilakukannya pelatihan atau penyuluhan. Penelitian ini mengambil Kelompok Tani Tani Makmur di Desa Cisalak dan Kelompok Tani Lembah Salem Jaya di Desa Cilempuyang. Sumber

informasi utama kelompok tani berasal dari pemerintah melalui penyuluhan dan pelatihan. Penyuluhan secara langsung yang dilakukan kepada Kelompok Tani Tani Makmur dan Kelompok Tani Salem Jaya tergolong jarang hanya tiga kali dalam setahun namun pertemuan antara ketua kelompok tergolong sering. Pelatihan atau pertemuan ketua kelompok yang diinisiasikan oleh pemerintah atau kecamatan menjadi wadah transfer informasi yang ada pada pemerintah kepada petani. Informasi yang didapatkan oleh ketua kelompok kemudian disampaikan kepada anggota kelompok. Penyampaian informasi kepada anggota kelompok dilakukan dengan cara non formal yang artinya penyampaian informasi dilakukan tidak pada acara khusus mengenai pertanian melainkan pada acara arisan RT yang kemudian disisipkan informasi mengenai pertanian.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan secara umum antara lain pendidikan, sosial budaya, ekonomi, lingkungan, pengalaman, dan usia. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan Rambe dan Honorita (2011) bahwa pengetahuan dipengaruhi oleh pengalaman, lama bertani dan lingkungan petani. Adanya pengetahuan yang baik tentang suatu hal, akan mendorong terjadinya perubahan perilaku pada diri individu, dimana pengetahuan tentang manfaat suatu hal akan menyebabkan seseorang bersikap positif terhadap hal tersebut, demikian pula sebaliknya.

4.6.2. Tingkat Sikap Petani

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan tingkat sikap petani di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap seperti pada Tabel 11.

Tabel 11. Skor Rata-Rata Sikap Petani dalam Usahatani Padi di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap

No	Sistem Agribisnis	Skor rata-rata	Kriteria
1.	Pengolahan Lahan	20,95	Tinggi
2.	Benih	21,15	Tinggi
3.	Penanaman	21,19	Tinggi
4.	Pempupukan	21,36	Tinggi
5.	Pengairan	21,24	Tinggi
6.	Penyiangan	20,44	Tinggi
7.	Pengendalian Hama dan Penyakit	20,56	Tinggi
8.	Panen	20,67	Tinggi
9.	Pascapanen	20,77	Tinggi
Jumlah		188,33	Tinggi

Sumber: Data primer yang diolah, 2017.

Pengukuran komponen sikap petani dapat dilihat pada Tabel 11. Tingkat sikap petani padi dalam penerapan sistem agribisnis di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap termasuk dalam kriteria tinggi yang berarti bahwa petani terbuka untuk setiap informasi, inovasi, program-program, dan anjuran pemerintah dalam kegiatan usahatani padi. Hal ini dapat dilihat dari sikap petani yang setuju dari setiap indikator pertanyaan yang diajukan. Sikap yang terbentuk oleh pengetahuan dan pengalaman yang mereka miliki selama ini. Berdasarkan hal tersebut cara pembentukan sikap melalui adopsi, diferensiasi dan Intelegensi (Azwar, 2007). Adopsi merupakan kejadian-kejadian dan peristiwa-peristiwa yang terjadi berulang dan terus-terusan, lama-kelamaan secara bertahap ke dalam diri individu dan mempengaruhi terbentuknya sikap. Diferensiasi merupakan dengan berkembangnya intelegensi, bertambahnya pengalaman, sejalan dengan bertambahnya usia, maka ada hal-hal yang tadinya dianggap sejenis, sekarang dipandang tersendiri lepas dari jenisnya. Objek tersebut dapat membentuk sikap

tersendiri pula. Intelegensi merupakan secara bertahap, dimulai dengan berbagai pengalaman yang berhubungan dengan suatu hal tertentu.

Purwanto (2005) mengatakan pengalaman juga dapat membentuk sikap sebagai proses semakin meningkatnya pengetahuan yang dimiliki petani termasuk didalamnya pengalaman penggunaan teknologi baru. Pengetahuan yang merupakan tahap awal terjadinya persepsi yang kemudian melahirkan sikap dan pada gilirannya melahirkan perbuatan atau tindakan. Pengalaman menunjukkan bahwa interaksi yang terjadi cenderung mengakibatkan adanya diri yang timbal balik serta penyesuaian kecakapan dengan situasi baru. Sikap tidak akan memberi respon secara langsung terhadap suatu perubahan, menyadari bahwa pengetahuan dan sikap dipengaruhi oleh pengalaman (Rambe dan Honorita, 2011).

4.6.3. Tingkat Keterampilan Petani

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan tingkat keterampilan petani di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap adalah seperti pada Tabel 12.

Tabel 12. Skor Rata-Rata Keterampilan Petani dalam Usahatani padi di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap

No	Sistem Agribisnis	Skor rata-rata	Kriteria
1.	Pengolahan Lahan	20,92	Tinggi
2.	Benih	20,89	Tinggi
3.	Penanaman	20,70	Tinggi
4.	Pemupukan	21,08	Tinggi
5.	Pengairan	20,77	Tinggi
6.	Penyiangan	21,10	Tinggi
7.	Pengendalian Hama dan Penyakit	20,71	Tinggi
8.	Panen	20,83	Tinggi
9.	Pascapanen	20,68	Tinggi
Jumlah		187,68	Tinggi

Sumber: Data primer yang diolah, 2017.

Pengukuran komponen keterampilan petani dapat dilihat pada Tabel 12. Tingkat keterampilan petani padi dalam penerapan sistem agribisnis di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap termasuk dalam kriteria tinggi. Keterampilan dapat dilihat dari kemampuan petani dalam melakukan kegiatan bertani yang bersifat fisik. Namun yang menjadi dasar petani melakukan pekerjaan secara fisik adalah kemampuan petani dalam menentukan keputusan yang diambil sehingga kemampuan yang ada dapat digunakan secara maksimal sehingga petani memiliki keterampilan tinggi. Tingginya keterampilan dapat dilihat trampilnya petani dalam mengolah lahan, pemilihan benih padi, penanaman, pemupukan, pengairan dan pengendalian hama penyakit.

Pengolahan lahan di Desa Cisalak dan Desa Cilempuyang telah menggunakan peralatan modern yaitu traktor. Hal tersebut meningkatkan efisiensi waktu, biaya dan tenaga kerja. Peralihan peralatan pengolahan lahan dari yang sebelumnya menggunakan peralatan sederhana menjadi peralatan modern telah terjadi sejak Tahun 2007. Penggunaan traktor akan meningkatkan efisiensi dalam pengolahan lahan (Yunus *et al.*, 2016)

Para petani biasa menggunakan benih varietas muncul dan IR64. Pemilihan benih berdasarkan prediksi cuaca yang terjadi. Pada musim tanam terakhir para petani menggunakan varietas muncul dikarenakan curah hujan tinggi. Pemilihan varietas muncul dikarenakan batang lebih kokoh dibandingkan varietas IR64. Curah hujan tinggi mengakibatkan kerusakan padi yaitu batang-batang roboh tertimpa air hujan dan hembusan angin. Pemilihan varietas muncul yang memiliki batang yang kokoh mengurangi dampak kerusakan yang diakibatkan curah hujan tinggi.

Varietas padi muncul memiliki kelebihan antara lain tahan wereng coklat biotipe 1 dan 2, rentan biotipe 3, tahan hawar daun bakteri, batang kokoh, baik ditanam di lahan sawah irigasi dataran rendah sampai sedang (Ina, 2007).

Penanaman menggunakan pola tanam teratur dimana petani selama satu tahun menanam padi secara teratur. Penanaman di dua desa ini dilakukan serempak untuk menghindari hama tikus. Jarak tanam teratur untuk dapat menghasilkan padi yang optimal. Jumlah bibit per lubang 2-3 batang namun jika lebih atau kurang dari itu, penandur tidak terlalu memperdulikannya. Jarak tanam, dua desa ini masih sangat tradisional. Benih padi yang didapatkan dengan cara beli/bantuan pemerintah/persemaian tersisa, maka kelebihan tersebut ditempatkan pada areal sawah secara acak agar tidak rugi. Lahan yang sebelumnya digunakan untuk persemaian pun ditanami padi agar efisien.

Pemupukan dilakukan pada umumnya pada saat setelah penanaman padi disawah. Pemupukan biasa dilakukan satu minggu sesudah penanaman. Hal ini bertujuan agar padi yang baru tanam beradaptasi dulu dengan lahan yang baru. Hal ini dapat diketahui padi yang mana yang harus disulam.

Penggunaan pupuk kandang di kedua desa sangat jarang digunakan oleh petani responden. Ada beberapa responden yang memiliki ternak menggunakan pupuk kandang sebagai tambahan dalam proses pemupukan. Pupuk kandang yang ditabur di areal sawah tidak pernah ditakar oleh petani. Hal ini terjadi karena pertimbangan mereka pupuk kandang ialah bahan alami yang tidak mungkin beresiko besar bagi lahan mereka jika diberikan dalam jumlah berlebihan.

Pupuk buatan yang yang dianggap utama dan sering digunakan ialah pupuk Urea dan TSP. Artinya hampir semua petani mengutamakan menggunakan pupuk urea, kemudian sisanya untuk pupuk TSP. SP-36 yang memiliki kandungan Pospat yang hampir sama dengan TSP jarang dilirik oleh petani karena harganya sangat mahal. TSP memiliki beberapa grade pupuk berdasarkan perbedaan merek dan harga.

Pengairan adalah faktor yang sangat penting bagi sistem usahatani padi sawah Berbeda dengan padi ladang dan tanaman palawija seperti sayuran dan lain sebagainya, padi sawah membutuhkan suplai air yang lebih karena membutuhkan genangan. Pengairan di dua desa ini sebagian besar dari air irigasi yang berasal dari sungai dan mata air. Sehingga tidak berpatokan pada cuaca atau curah hujan seperti didaerah-daerah lain yang sangat bergantung pada curah hujan. Pengairan yang dilakukan oleh petani sampel untuk tanaman padi yaitu dengan cara penggunaan cucuran alur besar kecil. Hal ini sesuai dengan pendapat Huda *et al.* (2012) yang menyatakan bahwa pemberian air irigasi kepetak sawah dapat dilakukan dengan 5 cara yaitu: penggenangan, penggunaan alur besar atau kecil, penggunaan air di bawah permukaan tanah melalui sub irigasi, penyiraman, penggunaan sistem cucuran. Umumnya untuk tanaman padi pemberian airnya baik dengan penggenangan maupun dengan alur besar atau kecil yang dilakukan dengan cara mengalirkan terus menerus atau dengan berselang.

Hama yang sering menyerang tanaman padi petani adalah hama tikus dan wereng. Pengendalian hama dan penyakit tanaman dilakukan dengan cara penyemprotan tanaman. Banyaknya jumlah frekuensi penyemprotan tergantung

keadaan dilapangan. Padi yang tumbuh terlihat sehat dan tidak ada hama maka penyemprotan tidak dilakukan, namun demikian sebaliknya. Penyemprotan dilakukan bukan karena ikut-ikutan atau kebiasaan dari tahun-tahun sebelumnya, melainkan karena jika hal itu dianggap perlu dilakukan.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keterampilan antara lain pengalaman dan usia. Usia petani mayoritas pada usia produktif yaitu 41-50 tahun begitu pula pengalaman bertani yang kebanyakan lebih dari 10 tahun. Usia petani merupakan salah satu faktor yang berkaitan erat dengan kemampuan kerja dalam melaksanakan kegiatan usahatani, usia dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam melihat aktivitas seseorang dalam bekerja dimana dengan kondisi usia yang masih produktif maka kemungkinan besar seseorang dapat bekerja dengan baik dan maksimal (Hasyim, 2006).

4.7. Analisis Pengaruh Tingkat Pengetahuan, Sikap, dan Keterampilan Penerapan Sistem Agribisnis Terhadap Produksi Padi

Pengaruh tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan penerapan sistem agribisnis terhadap produksi padi dianalisis menggunakan analisis regresi berganda pada program SPSS versi 16.0. Sebelum dilakukan analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan pengujian normalitas data dengan uji Kolmogorov-Smirnov. Jika normal, selanjutnya dilakukan uji asumsi klasik agar diperoleh persamaan *BLUE (Best Linear Unbias Estimated)* meliputi autokorelasi, multikolinearitas, linieritas dan heteroskedastis.

Uji normalitas data dilakukan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Penelitian ini menunjukkan penyebaran yang normal. Hal ini dapat dilihat nilai

signifikansi dari lebih besar daripada 0,05. Hal ini sesuai dengan pendapat Ghozali (2011) yang menyatakan data berdistribusi normal jika memiliki nilai signifikansi lebih besa dari 0,05. Perhitungan kenormalan data ini dapat dilihat pada Lampiran 5.

Uji asumsi klasik terdiri dari uji autokorelasi, uji multikolinearitas, uji linieritas dan uji heteroskedastis. Uji autokorelasi pada analisis pengaruh tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan penerapan sistem agribisnis terhadap produksi padi secara langsung dapat dilihat pada analisis melalui SPSS di kolom Durbin Watson pada Lampiran 6. Hasil penelitian menunjukkan model persamaan regresi tidak mengandung masalah autokolerasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Arikunto (2007) yang menyatakan bahwa suatu data tidak terjadi autokorelasi apabila nilai d terletak antara d_U dan $(4-d_U)$. Analisis tentang pengaruh tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan penerapan sistem agribisnis terhadap produksi padi menunjukkan tidak terjadi multikolinearitas, hal ini dapat dilihat dari output SPSS pada kolom *coefficient* dan *collinierity statistic* pada Lampiran 6. Hal ini sesuai dengan pendapat Ghozali (2011) yang menyatakan bahwa tidak terjadi multikolinearitas apabila nilai *tolarance* $> 0,10$ atau memiliki nilai *VIF* < 10 . Analisis tentang pengaruh tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan penerapan sistem agribisnis terhadap produksi padi menunjukkan nilai *deviation from linerity* lebih besar dari 0,05, hal ini dapat dilihat dari output SPSS pada Lampiran 6. Hasil tersebut menunjukkan seluruh variabel independen berhubungan linier terhadap variabel dependen. Hal ini sesuai dengan pendapat Ghozali (2011) yang menyatakan bahwa jika deviasi linieritas lebih besar dari 0,05 maka variabel

independen dan variabel dependen berhubungan linier. Model regresi yang baik adalah homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil analisis penelitian menunjukkan hasil bahwa titik-titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak terbentuk pola tertentu pada *scatter plot*, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini sesuai dengan pendapat Ghozali (2011) yang menyatakan bahwa jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar diatas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil analisis regresi linier ganda diperoleh model sebagai berikut:

$$Y = -5,192 + 0,024X_1 + 0,021X_2 + 0,021X_3$$

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda diperoleh hasil dalam Tabel 13.

Tabel 13. Hasil Regresi Linier Ganda

No	Variabel bebas	Koefisien Regresi	Nilai t	Sig.	Keterangan*
1	Pengetahuan (X ₁)	0,024	2,061	0,042	Signifikan
2	Sikap (X ₂)	0,021	2,143	0,027	Signifikan
3	Keterampilan (X ₃)	0,021	2,041	0,044	Signifikan
	Variabel terikat	: Produksi			
	Konstanta	: -5,192			
	R square (R ²)	: 0,201			
	F hitung	: 8,041			
	Sig.	: 0,000			

Keterangan: *) Sig. pada α 5%

Sumber: Analisis Data Primer, 2017.

Berdasarkan Tabel 13 diketahui pengaruh tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan penerapan sistem agribisnis terhadap produksi padi di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap sebagai berikut:

Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,201 atau 20,1%, artinya tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan penerapan sistem agribisnis mempengaruhi produksi padi sebesar 20,1% sedangkan sisanya sebesar 79,9% produksi padi dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Ghazali (2011) menyatakan bahwa tujuan analisis regresi adalah mencari nilai estimasi koefisien regresi dan menarik inferensi statistik sehingga tinggi rendahnya nilai R^2 tidak bermasalah. Jika dalam proses analisis mendapatkan R^2 tinggi adalah baik, nilai R^2 rendah bukan berarti model regresi tersebut tidak baik.

Hasil penelitian uji F diperoleh hasil pada taraf signifikansi 5%, nilai F hitung sebesar 8,041 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi F kurang dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh nyata antara pengetahuan, sikap dan keterampilan penerapan sistem agribisnis terhadap produksi di Kecamatan Cimanggu Kabupaten Cilacap. Pengetahuan, sikap dan keterampilan secara bersama-sama mempengaruhi produksi. Akumulasi sikap atau persepsi, pengetahuan dan keterampilan akan menentukan perilaku seseorang. Besar kecil perilaku petani yang dilihat dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan ini akan mempengaruhi proses penerapan sistem agribisnis sehingga berdampak pada produksi. Murdiantoro (2011) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi produksi meliputi antara lain luas lahan, modal, sistem usahatani secara komprehensif, dan tenaga kerja.

Berdasarkan analisis uji t diperoleh hasil tingkat pengetahuan, sikap, dan keterampilan berpengaruh nyata terhadap produksi. Hal tersebut dilihat dari nilai signifikansi $< 0,05$. Pengetahuan penerapan sistem agribisnis berpengaruh sangat nyata terhadap produksi padi dengan koefisien regresi sebesar 0,024, artinya jika pengetahuan (X_1) mengalami kenaikan 1 maka produksi padi mengalami kenaikan sebesar 0,024 ton dengan asumsi variabel independen lain bernilai tetap. Sikap dalam penerapan sistem agribisnis berpengaruh nyata terhadap produksi padi dengan koefisien regresi sebesar 0,021, artinya jika sikap (X_2) mengalami kenaikan 1 maka produksi padi mengalami kenaikan sebesar 0,021 ton dengan asumsi variabel independen lain bernilai tetap. Keterampilan penerapan sistem agribisnis berpengaruh nyata terhadap produksi padi dengan koefisien regresi sebesar 0,021 artinya jika keterampilan (X_3) mengalami kenaikan 1 maka produksi padi mengalami kenaikan sebesar 0,021 ton dengan asumsi variabel independen lain bernilai tetap. Ghazali (2011) menyatakan bahwa dalam pengujian uji t dinyatakan berpengaruh jika nilai signifikansi kurang dari 0,5.

Hasil uji secara parsial pengaruh pengetahuan terhadap produksi padi diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,024. Pada signifikansi 5%, hasil T hitung sebesar 2,061 dan nilai signifikansi sebesar 0,042. Karena nilai koefisien regresi memiliki nilai positif dan nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel pengetahuan berpengaruh nyata terhadap produksi padi. Semakin tinggi pengetahuan penerapan sistem agribisnis maka semakin tinggi produksi padi. Sebaliknya, semakin rendah pengetahuan penerapan sistem agribisnis maka semakin rendah produksi padi. Peningkatan produksi dapat terjadi jika adopsi

inovasi yang dilakukan petani berjalan dengan baik. Petani yang memiliki pengetahuan yang banyak akan memberikan suatu pilihan terbaik dalam menentukan suatu keputusan karena pengetahuan menjadi elemen dasar bagi petani dalam adopsi inovasi. Hal ini sesuai pendapat Welton (2011) yang menyatakan bahwa pengetahuan menjadi dasar sebuah adopsi dapat dilakukan dengan baik atau tidak. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Sorimin (2012) yang menyatakan bahwa pengetahuan yang merupakan salah satu komponen perilaku petani yang turut menjadi faktor dalam adopsi inovasi.

Hasil uji secara parsial pengaruh sikap terhadap produksi padi diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,021. Pada signifikansi 5%, hasil T hitung sebesar 2,243 dan nilai signifikansi sebesar 0,027. Karena nilai koefisien regresi memiliki nilai positif dan nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel sikap berpengaruh nyata terhadap produksi padi. Semakin tinggi sikap penerapan sistem agribisnis maka semakin tinggi produksi padi. Tinggi tingkat sikap mengindikasikan kecenderungan petani dalam menerima inovasi akan membuat lebih efektifnya suatu adopsi. Hal ini sesuai pendapat Gerungan (2004) yang menyatakan bahwa sikap merupakan pandangan terhadap objek tertentu yang dapat merupakan sikap pandangan atau sikap perasaan, kedua hal tersebut dipadukan sehingga menghasilkan suatu kecenderungan tindakan menerima atau menolak sesuai dengan objek itu. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Sarwono (2005) yang menyatakan bahwa sikap positif akan terjadi apabila terdapat suatu kecenderungan untuk menerima perilaku yang dianjurkan, dan sebaliknya sikap negatif terjadi jika terdapat kecenderungan yang menolak terhadap suatu objek tertentu.

Hasil uji secara parsial pengaruh keterampilan terhadap produksi padi diperoleh nilai koefisien regresi sebesar 0,021. Pada signifikansi 5%, hasil T hitung sebesar 2,041 dan nilai signifikansi sebesar 0,044. Karena nilai koefisien regresi memiliki nilai positif dan nilai signifikansi $< 0,05$ maka dapat disimpulkan bahwa variabel keterampilan berpengaruh nyata terhadap produksi padi. Semakin tinggi keterampilan penerapan sistem agribisnis maka semakin tinggi produksi padi. Sebaliknya, semakin rendah keterampilan penerapan sistem agribisnis maka semakin rendah produksi padi. Tinggi tingkat keterampilan akan membuat meningkatnya efektifitas dan efisiensi. Hal ini sesuai pendapat Padmowihardjo (2000) yang menyatakan bahwa keterampilan petani merupakan proses komunikasi pengetahuan untuk mengubah perilaku petani menjadi efektif, efisien dan cepat melalui pengembangan teknologi.

Komparasi penelitian ini dengan penelitian Nurdin (2013) dengan analisis korelasi (*spermans rho*) yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variable independen (sikap dan keterampilan) terhadap produktivitas didapatkan hasil sebagai berikut ini. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa keterampilan berhubungan nyata dengan produktivitas, sehingga dapat menjadikan dasar untuk dilakukannya penelitian yang lebih mendalam lagi antara perilaku petani dan produktivitas. Penelitian ini yang menganalisis pengaruh perilaku petani terhadap produksi menjadikannya sangat penting untuk diketahui hasilnya karena akan menjadi salah satu tolok ukur suatu produksi. Hal lain yang menjadikan penelitian ini penting yaitu hasil didapatkan dapat dijadikan suatu evaluasi dan perencanaan pertanian kedepannya. Keberhasilan penyuluhan pertanian dapat dilihat dengan

indikator banyaknya petani, pengusaha pertanian dan pedagang pertanian yang mampu mengelola dan menggerakkan usahanya secara mandiri, ketahanan pangan yang tangguh, tumbuhnya usaha pertanian skala rumah tangga sampai menengah berbasis komoditi unggulan di desa. Selanjutnya usaha tersebut diharapkan dapat berkembang mencapai skala ekonomis. Semua itu berkorelasi pada keberhasilan perbaikan ekonomi masyarakat, peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat, lebih dari itu akan bermuara pada peningkatan pendapatan daerah. Tujuan penyuluhan pertanian yaitu menciptakan masyarakat tani yang kompeten yang mampu menciptakan usaha yang tangguh, dengan *better farming, better business, better living dan better enviroment*. Untuk mewujudkan semua itu tentunya diperlukan usaha khusus penyuluhan melalui pembangunan sistem penyuluhan pertanian nasional yang mampu membantu petani dan pelaku usaha pertanian lain untuk memperbaiki kehidupan dan penghidupannya serta meningkatkan kesejahteraannya (Charina, 2010).